

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian Bab I (Pendahuluan) ini, akan penulis paparkan yang berkaitan dengan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi keilmuan tidak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam. Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*). Islam adalah agama yang memuliakan ilmu dan orang yang berilmu (*'Alim*). Bahkan janji Allah SWT bagi orang yang berilmu yaitu akan diangkat derajatnya.¹ Orang berilmu merupakan suatu anugerah kebaikan yang sangat besar dari Allah SWT, karena ilmu tidak dianugerahkan pada setiap orang.

Salah satu aspek tradisi keilmuan yang dicontohkan dalam Alqur'an yaitu budaya membaca (*iqra'*)² dan menulis (*al-Qalam*) dengan disertai menyebut nama Tuhan. Bahkan Rasulullah SAW pertama kali menerima

¹ Lihat Q.S. Al-Mujadalah ayat: 11.

² *Iqra'* secara bahasa artinya bacalah, ini merupakan isyarat pentingnya pengetahuan atas seluruh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Membaca adalah salah satu gerbang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membaca juga diartikan sebagai usaha memahami atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini (ayat-ayat kauniyah), baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan semangat *iqra'* inilah terbukti, Rasulullah SAW sukses mengubah secara total perilaku masyarakat *jahilillah* Arab menjadi masyarakat yang peduli terhadap ilmu pengetahuan. Lihat. Prof. Laode M. Kamaluddin, *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*, cet ke-1, Jakarta: Santri, 2012, hal. 27.

wahyu di gua Hira' diperintahkan untuk membaca (*iqra'*). Tadisi membaca dan menulis merupakan suatu cara atau spirit seseorang untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan pada muaranya akan menjadikan orang yang berilmu.

Dalam catatan sejarah, tradisi membaca (*iqra'*) dan menulis (*al-Qalam*) menjadi spirit tersendiri bagi kalangan ilmuwan Muslim untuk memperkaya pengetahuan (*knowledge*), baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh ilmuwan Muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain: Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, al-Khawarizmi, al-Ghazali dan lain sebagainya. Para ilmuwan Muslim telah berhasil dalam melakukan transmisi ilmu ke dalam dunia Islam. Bahkan para ilmuwan Muslim juga telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang sangat penting bagi tradisi ilmiah.

Dalam tradisi ilmiah, para ilmuwan Muslim menjadikan perpustakaan sebagai tempat bertukar pikiran (diskusi), muthala'ah, menerjemah dan menyalin buku dan bahkan membuat karya-karya monumental atau magnumopus. Bahkan karya-karyanya sampai saat ini masih bisa dipelajari dan dijadikan rujukan di berbagai Perguruan Tinggi maupun Pondok Pesantren, baik dalam bidang agama, filsafat, sosia, ekonomi, politik, medis, mekanik, dan lain sebagainya.

Ini membuktikan bahwa peranan perpustakaan pada waktu itu sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mengutip pendapat Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, bahwa tradisi kepastakaan memiliki andil (peran) dan

kontribusi yang sangat berarti dan signifikan dalam menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan. Karena perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.³ Untuk itu, salah satu fungsi perpustakaan yang paling penting selain sebagai pusat informasi, menyimpan buku-buku, yaitu mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga tidak akan terjadi kemandekan (*stagnan*) dalam tradisi keilmuan.

Bayt al-Hikmah, merupakan perpustakaan Islam yang didirikan pada masa Bani Abbasiyah, yaitu tepatnya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan berkembang pesat pada masa khalifah al-Ma'mun. Sebagian sejarawan menganggap bahwa, *Bayt al-Hikmah* merupakan perpustakaan terbesar yang dimiliki umat Islam dan sekaligus menjadi kebanggaan khalifah Abbasiyah. Sebagai penerus kekhalifahan Abbasiyah, al-Ma'mun menjadikan *Bayt al-Hikmah* sebagai lembaga pendidikan, pusat *riset ilmiah* dan penerjemahan.⁴

Perpustakaan yang berpusat di Bagdad ini menjadi salah satu pusat pengembangan dan transmisi ilmu pengetahuan dan dari rahimnya pula bermunculan ilmuwan-ilmuwan yang berjasa dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ilmiah seperti penerjemahan karya-karya bangsa Arab maupun karya-karya asing di luar Arab mulai digalakan secara besar-besaran dengan memfasilitasi dan membiayai

³ Agus Rifai, S.Ag., S.S., M.A. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. Vii

⁴ Prof. Laode M. Kamaluddin, Ph.D, *Perpustakaan: Tempat Bersemayamnya Ilmu Pengetahuan*, dalam *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*, cet. 1, Jakarta: Santri, 2012, hal. 154

penerjemah asing⁵. Bahkan khalifah al-Ma'mun memberikan imbalan hadiah yang cuma-cuma, yaitu memberikan emas dengan seberat kitab/buku yang diterjemahkan.

Ini menjadi bukti keseriusan khalifah al-Ma'mun atas pentingnya ilmu pengetahuan yang menjadi tonggak kemajuan dan kegemilangan peradaban Islam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, peradaban Islam mulai dilirik dan diminati dari berbagai penjuru dunia, yang tak lain yang menaruh perhatian besar ialah bangsa Eropa. Bangsa Eropa mulai mengirim dan memfasilitasi pemudanya untuk belajar di Perguruan Tinggi Islam, yang nantinya menjadi cikal-bekal kemajuan dan kegemilangan peradaban Eropa.

Demi kecintaan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan, ia rela membiayai pembelian manuskrip-manuskrip yang ada di penjuru dunia khususnya di Yunani, Romawi, Persia, dan India untuk melengkapi koleksi perpustakaan *Bayt al-Hikmah*. Terkadang juga al-Ma'mun membeli buku sendiri dan mengirimkan ke *Bayt al-Hikmah*. Koleksi buku di perpustakaan *Bayt al-Hikmah* tercatat kurang lebih 60.000 dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁶ Sehingga pada abad pertengahan, peradaban Islam dikenal dengan sebutan abad keemasan (*The Golden Age of Islam*).

⁵ Penerjemah yang masyhur pada saat itu, ialah Hunain ibn Ishak. Ia seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan buku-buku bahasa Yunani ke bahasa Arab. Karena pada masa pemerintahan al-Makmun pengaruh Yunani sangat kuat. Oleh karena itu, diadakan penerjemahan secara besar-besaran yang bertujuan supaya ilmu-ilmu umum masuk dalam Islam. Diantara kitab yang ia terjemahkan antara lain: kitab *Republik* dari Plato, dan kitab *Kategori, Metafisika, Magna Moralia* dari Aristoteles. Lihat: Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Ed. Rev. Surabaya: Anika Bahagia, 2010, hal. 105 – 106

⁶ Agus Rifai, S.Ag., S.S., M.A., *Ibid.*, hal. 88

Pada abad ini, peradaban Islam ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Dalam ilmu pengetahuan umum, seperti: ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, astronomi, kedokteran, musik, fisika, kimia, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ilmu agama, seperti: ilmu al-Qur'an, qira'at, hadits, fiqh, kalam, bahasa dan sastra.⁷ Tidak heran, jika peradaban Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang pendidikan, sosial-ekonomi, kesehatan, teknologi, dan lain sebagainya.

Ketika peradaban Islam mengalami abad keemasan (*The Golden Age of Islam*), di sisi lain justru peradaban Barat mengalami masa kemunduran dan kemerosotan dari berbagai hal, yaitu baik kemunduran dari segi ilmu pengetahuan, teknologi maupun kemunduran akhlak dan moral bangsa Barat. Seperti yang digambarkan dalam sejarah, bahwa antara ilmuwan dan agamawan saling berbeda pendapat, aturan semua dipegang pihak Gereja dan kehidupan sosial yang ketat, yang kemudian dikenal dengan Feodalisme.⁸ Ilmuwan yang tidak mengikuti aturan Gereja akan disiksa dan dibunuh secara tidak manusiawi. Sehingga pada waktu itu, bangsa Barat dikenal dengan istilah zaman kegelapan.⁹ Dari zaman kegelapan ini, bangsa

⁷ Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA., *op.cit.*, hal. 105

⁸ Tim Kingfisher, *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya : Sejarah Dunia Jilid 2*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009, hal. 98

⁹ Abad kegelapan dimulai pada awal abad pertengahan, yaitu sekitar tahun 501 – 1100 M. Para sejarawan mengira bahwa peradaban berakhir ketika kekaisaran Romawi runtuh. Namun kini, banyak pihak yang menyebut masa ini sebagai awal abad pertengahan untuk menandai dimulainya periode yang memisahkan sejarah kuno dan modern. Bangsa Cina dan Arab masih memimpin di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama Budha, Kristen, dan Islam menyebar melalui kegiatan perdagangan dan melalui penaklukan. Lihat *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya*, hal. 97

Barat mulai melirik kegemilangan peradaban Islam, dengan mengirimkan dan memfasilitasi pemudanya untuk belajar dan mengadopsi kebudayaan serta ilmu pengetahuan yang berkembang pada umat Islam.

Oleh karena itu, salah satu indikator dari abad keemasan dari peradaban Islam adalah pencapaian umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan umat Islam. Terbukti pencapaian umat Islam dalam bidang pendidikan, kesehatan (medis) sosial-ekonomi, mekanik, dirgantara, persenjataan, transportasi dan lain sebagainya lebih maju dibandingkan dengan Negara Barat (Eropa). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai umat Islam pada waktu itu, semata-mata tidak bisa dipisahkan dengan kontribusi perpustakaan yang berkembang pada waktu itu.

Dari uraian singkat latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian pustaka dengan judul: Kontribusi *Bayt al-Hikmah* Dalam Pengembangan Peradaban Islam Pada Era Dinasti Abbasiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu batasan masalah sebagai berikut: Bagaimana kontribusi *Bayt al-Hikmah* dalam pengembangan peradaban Islam pada era Dinasti Abbasiyah.

Untuk menjabarkan pokok permasalahan tersebut, maka penulis memberikan rumusan masalah, guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan dengan istilah

lain tidak fokus dalam kajian dan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja tugas dan fungsi *Bayt al-Hikmah* di era Dinasti Abbasiyah?
2. Bagaimana transmisi ilmu pengetahuan dari luar Islam ke dunia Islam?
3. Bagaimana kondisi peradaban pada era Dinasti Abbasiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tugas dan fungsi *Bayt al-Hikmah* di era Dinasti Abbasiyah.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar transmisi ilmu pengetahuan dari luar Islam ke dunia Islam.
- c. Untuk mengetahui kondisi peradaban pada era Dinasti Abbasiyah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan guna menambah khazanah dalam bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam Unissula Semarang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama dalam menyikapi keberadaan sejarah masa silam (lampau) sebagai suatu pelajaran (*ibrah*) hidup dalam kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa yang menekuni di bidang Sejarah Peradaban Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha atau langkah penulis dalam penelitian untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan perbandingan sehingga tidak akan terjadi persamaan dalam pembahasan yang dikaji berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam kajian pustaka ini, akan penulis paparkan penelitian-penelitian terdahulu dan sekaligus literatur-literatur yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Adapun kepustakaan yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

1. Buku/Tesis Agus Rifa'I (2013): *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, berisikan tentang gambaran umum perpustakaan-perpustakaan Islam yang berkembang pada masa klasik yang menjadi bagian penting dalam membangun tradisi ilmiah, dan penyebaran ilmu pengetahuan.
2. Skripsi Anita Desi Fitriana (2013) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Peranan Perpustakaan Bagi Masyarakat (Kajian Pustaka Mengenai Baitul Hikmah Pada Masa Abbasiyah)*. Penelitian ini memuat tentang

peranan Baitul Hikmah terhadap Masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, yang meliputi: pusat informasi, pusat layanan, pusat pendidikan, pusat penerjemahan, penyalinan buku, pusat penelitian, sarana komunikasi, serta menjadi tolak ukur kemajuan suatu masyarakat.

3. Skripsi Nur Kholimah (2014) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Al-Hakam II dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Andalusia (350 H/961 M – 366 H/976 M)*. Penelitian ini memuat pencapaian Al-Hakam II dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan Sekolah, Perguruan Tinggi (Universitas), Perpustakaan dan lain sebagainya yang menjadi tonggak perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Skripsi Safitri (2015) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul: *Kemajuan Umat Islam Di Masa Bani Abbasiyah, Studi Kasus: Kemajuan dalam Bidang Pendidikan di Masa Harun Ar-Rasyid*. Penelitian ini memuat tentang kebijakan-kebijakan Harun Ar-Rosyid dalam bidang pendidikan yang muaranya pada kemajuan umat Islam dalam ilmu pengetahuan.
5. Skripsi Liya Ni'matul Maulla (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *Rekonstruksi Peran Baitul Hikmah Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Penelitian ini memuat tentang peran Baitul Hikmah dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah dan rekonstruksinya pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis belum menemukan kesamaan judul tentang “*Kontribusi Bayt al-Hikmah Dalam Pengembangan Peradaban Islam Pada Era Dinasti Abbasiyah*”. Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini fokus pada perkembangan peradaban Islam dengan ditandai kemajuan ilmu pengetahuan saat berdirinya *Bayt al-Hikmah*, yang notabane sebagai pusat penerjemahan pada waktu itu. Kontribusi dari *Bayt al-Hikmah* inilah yang menjadi penggerak kemajuan dalam bidang pendidikan, sosial-ekonomi, politik, ilmu pengetahuan umat Islam.

E. Kerangka Teori

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis secara tidak langsung menggunakan kajian teori berdasarkan pendekatan kepustakaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mencari data yang terkait dengan pengertian, fungsi dan peran perpustakaan secara umum. Pendekatan ini, setidaknya dapat menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yang terkait dengan kontribusi *Bayt al-Hikmah* dalam pengembangan peradaban Islam. Adapun pembahasannya meliputi sebagai berikut:

1. Pengertian Perpustakaan

Secara bahasa, perpustakaan (*library*) berasal dari akar kata “pustaka”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pustaka

diartikan sebagai kitab, buku, atau buku primbon.¹⁰ Dalam pandangan Sulistyio Basuki, yang dikutip Wiji Sumarno, menjelaskan bahwa kata *library* berasal dari kata *librer* atau *libri* yang memiliki arti buku. Dari kata latin tersebut, terbentuklah istilah *librarius* yaitu tentang buku.¹¹

Sedangkan dalam KBBI perpustakaan diartikan sebagai tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari dan dibicarakan.¹²

Selain itu, Bafadal juga memberikan definisi, bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.¹³

Sedangkan Warford memberikan batasan, yang dikutip oleh Darmono, menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan salah satu organisasi sumber belajar yang berfungsi menyimpan, mengelola, dan

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 912

¹¹ Wiji Suwarno, *Pengetahuan Dasar Perpustakaan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal.31

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.,cit.*, hal. 912

¹³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal.

memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan, bahwa perpustakaan merupakan suatu lembaga atau instansi yang memiliki peranan penting dalam menyimpan, mengelola, maupun memberikan layanan pustaka baik berupa buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pemakainya sesuai yang diinginkan.

2. Fungsi dan Tujuan Perpustakaan

Sebagai suatu lembaga yang diatur secara sistematis, perpustakaan pasti memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Adapun secara garis besar fungsi perpustakaan setidaknya ada lima (5), yaitu:

- a. Fungsi penyimpanan, artinya perpustakaan bertugas menyimpan buku atau bahan pustaka yang diterimanya.
- b. Fungsi penelitian, artinya perpustakaan bertugas menyediakan buku untuk keperluan penelitian.
- c. Fungsi informasi, artinya perpustakaan menyediakan informasi yang diperlukan oleh pengguna jasa layanan perpustakaan.

¹⁴ Darmono, *Menejemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal. 2

- d. Fungsi pendidikan, artinya perpustakaan dalam artian umum adalah tempat belajar bagi semua orang seumur hidup, terutama bagi mereka yang tidak lagi ada di bangku sekolah.
- e. Fungsi kultural, artinya perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada, dan juga meningkatkan nilai serta apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan.¹⁵

Sedangkan tujuan perpustakaan secara umum meliputi:

- a. Untuk menemukan informasi, fakta, dan bahkan data yang belum diketahui.
- b. Untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu yang akan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan.
- c. Sebagai sarana dan prasarana dalam penelitian (*research*) dan percobaan-percobaan yang lainnya.
- d. Sebagai rekreasi dan mengisi waktu luang dan senggang disela-sela kesibukan.
- e. Untuk mencari, menelaah, dan menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan.¹⁶

Berdasarkan pengertian, fungsi dan tujuan perpustakaan di atas, maka dapat disadari bahwa perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Perpustakaan tidak hanya sekedar menyimpan catatan atau

¹⁵ Wiji Suwarno, *op.cit.*, hal. 32-34, dan Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 43-44

¹⁶ Andi Prastowo., *op.cit.*, hal. 48

buku-buku saja, melainkan juga sebagai sumber informasi dan mentransfer ilmu pengetahuan, yang nantinya sangat berperan dalam kemajuan suatu Negara. Ciri-ciri kehidupan manusia modern diantaranya dapat diukur dengan tingkatan kemampuan atau cara berfikirnya, tata cara dan daya upaya dengan ciri khas kehidupan rasional dengan menggunakan logika, rasio, sistem keteraturan, kalkulasi atau perhitungan dan metode, serta sistem informasi.¹⁷ Tentunya, hal ini sangat berkaitan erat dengan peran, fungsi dan tugas perpustakaan.

Jika ditinjau dari segi perkembangan budaya, perpustakaan dapat menjadi agen perubahan (*agent of changes*). Hal itu mungkin terjadi karena dalam perpustakaan terkumpul dan tersimpan banyak sekali informasi, ilmu pengetahuan, sejarah, filsafat, dan penemuan serta pemikiran dari masa lalu. Kemudian sumber informasi dan ilmu pengetahuan itu dapat dipelajari, diteliti, dan dikembangkan, sehingga berkembang pula ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perpustakaan merupakan suatu mata rantai rangkaian sejarah masa lalu, pijakan masa kini, dan penuntun dalam merencanakan dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.¹⁸

Perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dilain sisi, perpustakaan dan ilmu pengetahuan sebagai penanda suatu peradaban atau kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu. Jika ilmu pengetahuan pada suatu bangsa itu maju, maka peradaban

¹⁷ Sutarno NS, *Menejemen Perpustakaan*, Jakarta: CV. Agung Seto, 2006, hal. 1

¹⁸ *Ibid.*, hal. 14

suatu bangsa itu juga akan maju. Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan bahwa maju mundurnya suatu peradaban dalam bangsa itu berbanding lurus (*signifikan*) serta berkaitan erat dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan yang berkembang pada bangsa tersebut.

Kemudian, berkaitan dengan *Bayt al-Hikmah* itu sendiri, penjelasan mengenai perpustakaan di atas adalah suatu landasan awal bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Fungsi dan peranan perpustakaan secara umum sebagai hipotesis awal yang dibangun sama halnya dengan fungsi dan peranan perpustakaan *Bayt al-Hikmah*. Yang pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan muara yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan, serta peradaban suatu bangsa.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yang pada garis besarnya meliputi:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*), yaitu berusaha mengetahui dan membuat rekonstruksi sejarah masa lampau secara sistematis dan obyektif mengenai kontribusi *Bayt al-Hikmah* dalam pengembangan peradaban Islam, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta mencari bukti-bukti kuat untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Untuk tegaknya fakta dan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kuat, maka data-data yang telah diperoleh kemudian dievaluasi dengan melakukan kritik eksternal dan internal, yakni mempertanyakan apakah data-data yang telah didapat itu otentik, akurat dan relevan dengan pembahasan. Disamping itu memperhitungkan dan mengawasi kemampuan penulis dalam membuat rekonstruksi, sehingga tidak terjadi berat-sebelah seperti melebih-lebihkan data atau bahkan menguranginya.

2. Metode Pendekatan

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri empat tahap. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. **Heuristik** atau pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mencari sumber data primer berupa buku referensi, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan data-data yang berkaitan dengan internet yang relevan.
- b. **Kritik** atau **Analisa** Setelah melakukan penelusuran sumber data primer, kemudian data dikritik atau dianalisis secara internal dan eksternal, untuk memperoleh kredibilitas dan keabsahan (otentik) sumber yang dikaji.

¹⁹ Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum, *Metode Penelitian Sejarah*, cet ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 3; Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm. 153; Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hal. 103-14

- c. **Interpretasi** atau **Sintesa** yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber dan melakukan penyatuan fakta-fakta mengenai apa yang dimaksud penulis. Analisis ini harus dilandasi dengan obyektifitas penulis agar didapatkan suatu fakta sejarah yang dapat dipercaya.
- d. **Historiografi** (Penulisan Sejarah) yaitu menyusun fakta-fakta yang diperoleh penulis dari penafsiran para sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dari penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*), yaitu membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan.²⁰ Kemudian hasil bacaan tersebut dijadikan kutipan langsung, tidak langsung, maupun ulasan. Penelusuran pustaka ini, merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian agar memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi.²¹

4. Metode Pengolah dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tiga macam metode, sebab data yang digunakan dalam penulisan

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 55

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 1-2

skripsi ini bersifat kualitatif. Untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data dan menginterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat didukung oleh obyek penelitian ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:²²

- a. **Metode Induktif**, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. **Metode Deduktif**, yaitu menganalisis data yang mengolah dari hal umum, lalu melakukan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. **Metode Komparatif**, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data yang diperoleh atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi, sistematika penulisan skripsi merupakan hal penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut:

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 64

1. Bagian Muka

Pada bagian ini, akan penulis paparkan tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi, akan penulis paparkan tentang pembahasan yang terdiri lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan penulis paparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Strategi Pengembangan Peradaban Islam. Pada bab ini, akan penulis paparkan yang terkait pengembangan peradaban Islam, yang meliputi sebagai berikut: makna peradaban Islam, asas peradaban Islam, aspek peradaban Islam, serta proses terbentuknya peradaban Islam.

Bab III Perpustakaan dan Lembaga Penerjemahan *Bayt al-Hikmah*. Pada bab ini, akan penulis paparkan yang terkait tentang sejarah dan latar belakang berdirinya *Bayt al-Hikmah*, fungsi dan tujuan *Bayt al-Hikmah*, dan kondisi keilmuan saat berdirinya *Bayt al-Hikmah*, serta kontribusi *Bayt al-Hikmah* dalam pengembangan peradaban Islam.

Bab IV Analisis Kondisi Peradaban Islam Era Dinasti Abbasiyah. Pada bab ini, akan penulis uraikan mengenai analisis tugas dan fungsi *Bayt al-Hikmah*, proses transmisi ilmu pengetahuan dari dunia non-Islam ke dunia Islam, dan peran *Bayt al-Hikmah* dalam pengembangan peradaban Islam era Dinasti Abbasiyah.

Bab V Penutup. Pada bab terakhir ini, akan penulis paparkan tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, akan memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.